



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA MATERI FUNGSI DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR

Ylyas Soppyev✉, Endang Retno W, Arief Agoestanto

Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D7 Lt.1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2013
Disetujui Mei 2013
Dipublikasikan September 2013

Kata Kunci:
Think Pair Share
Motivasi

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *Think-Pair-Share* dan ekspositori serta menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian eksperimen dilakukan di kelas IX SMP *Bilingual Boarding School* Semesta dengan variabel hasil belajar dan motivasi belajar yang diperoleh dari tes dan angket. Data dianalisis menggunakan uji t dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kedua kelompok mencapai ketuntasan belajar, namun rata-rata hasil belajar dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori. Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Abstract

The purpose of this research was to determine students' mastery learning, learning outcome differences between learning models *Think-Pair-Share* and expository and analyze the effect of motivation on learning outcomes of students. Experimental research conducted in class IX of SMP Semesta Bilingual Boarding School with variable learning outcomes and learning motivation obtained from the test and questionnaire. Data were analyzed using t-test and regression analysis. The results showed that both groups achieving the learning outcomes of mastery learning, however, the average result of learning with the learning model *Think-Pair-Share* is better than learning expository. Motivation to learn positive effect on learning outcomes of students.

Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar matematika, pengetahuan matematika tidak dapat diberikan kepada anak begitu saja. Pemahaman konsep matematika siswa akan berkembang apabila mereka ikut serta dalam aktivitas matematika, seperti mencoba membuat penjelasan dari yang mereka lihat atau dengar. Termasuk pada materi pokok fungsi khususnya sub materi grafik fungsi, fungsi intersep, dan domain fungsi. Materi ini tidak cukup dihafal saja tetapi harus dimengerti dan dipahami konsepnya. Berdasarkan informasi dari guru matematika di SMP Semesta *Bilingual Boarding School*, pada materi pokok fungsi ini siswa kelas IX sering mengalami kesulitan menentukan titik koordinat fungsi dalam menggambar grafik fungsi. Selain itu siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan domain dari sebuah fungsi, karena siswa cenderung tidak bisa membedakan berbagai fungsi. Misalnya siswa terkadang lupa akan syarat-syarat sebuah fungsi. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika pada sub materi pokok ini masih rendah, hal ini bisa dilihat dari nilai hasil belajar siswa pada materi pokok fungsi, 30% nilai siswa di bawah KKM. Tidak pahamnya siswa mengenai konsep materi mungkin disebabkan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai. Model yang sering digunakan guru dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran ekspositori.

Pembelajaran pada materi pokok fungsi di SMP Semesta *Bilingual Boarding School* 80% didominasi oleh guru, siswa duduk mendengarkan atau diskusi, meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara guru, menyelesaikan soal-soal. Hal inilah salah satu penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Oleh karena itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, guru tidak mendominasi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, lebih banyak berpikir, lebih banyak mendiskusikan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan lagi dalam pembelajaran matematika di kelas. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang bisa dipilih dalam pembelajaran, dengan model pembelajaran kooperatif orientasi pembelajaran ada pada siswa, siswa dituntut untuk lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

Kenyataan di lapangan sebagian besar

siswa lebih suka menanyakan apa yang kurang dipahami pada suatu materi pelajaran dengan teman yang dianggapnya lebih bisa dari pada dengan gurunya. Hal ini akan lebih baik lagi jika dalam proses pembelajaran dilibatkan interaksi sosial antar siswa itu sendiri. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi sosial antar siswa adalah *Think-Pair-Share*. Dalam struktur pembelajaran ini, siswa dituntut aktif dalam menyelesaikan masalah atau pertanyaan yang diberikan oleh guru dan kemudian menyampaikan pendapat atau jalan berpikirnya kepada teman sekelompoknya. Dengan struktur pembelajaran ini, siswa harus selalu aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru karena akan digunakan dalam diskusi kelompok. Selain itu siswa juga harus rajin mempelajari materi yang akan datang di rumah karena sebagai dasar mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga dengan keaktifan tersebut siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan meningkatkan hasil siswa, karena melalui *worksheet* yang diberi siswa akan didiskusikan di kelas sehingga dapat membantu pemahaman siswa dalam materi pokok fungsi, khususnya sub materi pokok grafik fungsi, fungsi intersep, dan domain fungsi.

Keberhasilan proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh model pembelajaran juga dapat dipengaruhi hal lain, diantaranya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dengan adanya motivasi, seorang siswa akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi diharapkan akan memiliki hasil belajar matematika yang baik, karena ia akan berusaha mengatasi segala kesulitan dalam belajar untuk mencapai hal yang diinginkannya. Namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka kurang senang dengan matematika sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar matematika apalagi mengerjakan tugas dari guru. Sehingga hal ini akan menyebabkan hasil belajar matematika kurang memuaskan. Dari permasalahan tersebut, perlu solusi untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok fungsi, yaitu melalui model *Think-Pair-Share* dimana dalam model ini siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan penelaitian ini untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa kelas IX di SMP *Bilingual Boarding School* dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* maupun dengan pembelajaran ekspositori pada materi pokok fungsi. 2) Untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar siswa kelas IX di SMP *Bilingual Boarding School* dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori pada materi pokok fungsi. 3) Untuk mengetahui apakah motivasi belajar siswa kelas IX di SMP *Bilingual Boarding School* berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada materi pokok fungsi.

Think-pair-share merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif. Ibrahim (2000: 6) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif. 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. 3) Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda. 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai salah satu tipe model pembelajaran dalam *Cooperative Learning* diartikan sebagai Berpikir-Berpasangan-Berbagi, TPS sebagai model pembelajaran dikembangkan oleh Frank Lyman (Suyitno, 2004: 31, Trianto, 2007: 61).

Pada proses *Thinking* (berpikir). Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Pada proses *Pairing* (berpasangan), guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan

atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap berikutnya yaitu *sharing* (berbagi), guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan dengan cara bergantian pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai beberapa siswa telah mendapat kesempatan untuk melaporkan, paling tidak sekitar seperempat pasangan, tetapi sesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada langkah ini akan efektif apabila guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain

Beberapa kelebihan dalam pembelajaran *Think Pair Share* antara lain: 1) akan meningkatkan pasrtisipasi siswa, 2) lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, 3) interaksi lebih mudah dan 4) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok (Lie, 2005: 46). Meskipun demikian ada kelemahan dalam pembelajaran ini yaitu: 1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, 2) lebih sedikit ide yang muncul, 3) tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok (Lie, 2005: 46)

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dengan adanya motivasi seorang siswa akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon yaitu usaha setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu dan ketahanan perilaku atau berapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu. Hamalik. (2008: 158) mengemukakan bahwa, "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk mencapai hasil yang tinggi. Adanya motivasi yang tinggi dalam diri siswa untuk belajar merupakan syarat agar siswa oleh dirinya sendiri untuk mengatasi segala kesulitan dalam belajar. Sehingga jika seseorang dalam kegiatan belajar memiliki motivasi yang tinggi maka memungkinkan hasil belajar baik, begitu

juga sebaliknya, jika seseorang dalam belajar memiliki motivasi yang rendah maka memungkinkan hasil belajar rendah.

Menurut Winkel (2004: 27) menyatakan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu: 1) Motivasi intrinsik, yaitu bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya. 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan orang tuanya.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah pemberi semangat dan akan menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan termasuk dalam kegiatan belajar yaitu pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini tergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Semesta *Bilingual Boarding School* kelas IX semester I tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari dua kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan pola *posttest control group design*. Kelas IX A sebagai kelompok eksperimen dan kelas IX B sebagai kelompok kontrol. Variabel yang diteliti adalah hasil belajar dan motivasi belajar yang diperoleh dari test (pilihan ganda dan essay) dan angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji proporsi, uji independent sampel t-test dan analisis regresi.

Hasil belajar siswa setelah pembelajaran model Think-pair-share pada kelompok

eksperimen dan pembelajaran ekspositori pada kelompok kontrol dapat dilihat dari hasil tes akhir yang terdiri dari 12 soal pilihan ganda dan 2 soal essay. Tabel 1 memperlihatkan rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar dari kedua kelompok setelah pembelajaran.

Tabel 1. Gambaran Hasil Belajar Siswa

Data	N	Rata-rata	Ketuntasan Belajar (KKM = 75)	
			Frekuensi	Persentase
Eksperimen	23	84,98	23	100
Kontrol	23	80,34	21	91,30

Rata-rata hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran model Think-pair-share pada kelompok eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 84,98. Dari 23 siswa semuanya mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 , sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh rata-rata 80,34, dengan ketuntasan sebanyak 21 siswa (91,39%) yang mencapai ketuntasan belajar.

Motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Motivasi Belajar

Motivasi	Aspek	Eksperimen		Kontrol	
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
Intrinsik	Hasrat dan keinginan berhasil	80.43	T	79.04	T
	Dorongan dan kebutuhan belajar	69.02	T	72.83	T
	Harapan dan cita-cita	80.43	T	86.41	ST
Ekstrinsik	Keinginan memperoleh informasi	77.39	T	73.26	T
	Pujian atau hadiah	86.96	ST	81.52	ST
	Perhatian orang tua	91.30	ST	97.83	ST
	Perhatian guru	83.70	ST	78.62	T
	Rata-rata	78.97	T	78.21	T

Rata-rata motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama. Rata-rata motivasi belajar pada kelompok eksperimen mencapai 78,97 sedangkan pada kelompok kontrol 78,21 dalam kategori tinggi. Ditinjau dari motivasi intrinsik, pada kelompok eksperimen lebih unggul pada aspek hasrat dan keinginan berhasil dan keinginan untuk memperoleh informasi, sedangkan pada kelompok kontrol cenderung lebih baik pada aspek dorongan dan kebutuhan belajar dan harapan atau cita-citanya. Ditinjau dari motivasi ekstrinsik di kelompok eksperimen lebih unggul pada aspek pujian atau hadiah dan perhatian guru, sedangkan pada kelompok kontrol cenderung mendapatkan perhatian dari orang tua yang lebih baik.

Secara klasikal ketuntasan belajar dapat dilihat dari uji proporsi. Apabila secara signifikan persentase banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar melebihi 74,5%,

dapat disimpulkan bahwa secara klasikal hasil belajar telah mencapai ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Data	N	Tuntas	Proporsi ketuntasan	π_0	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	23	23	100%	74,5	2,42	1,64	Tuntas
Kontrol	23	21	91%	74,5	1,67	1,64	Tuntas

Pada kelompok eksperimen semuanya mengalami ketuntasan belajar dan diuji proporsi diperoleh $Z_{hitung} = 2,42 > Z_{tabel} = 1,64$, yang berarti bahwa secara klasikal kelompok eksperimen mencapai ketuntasan belajar. Pada kelompok kontrol, terdapat 21 siswa (91%) telah mencapai ketuntasan belajar. Hasil uji proporsi diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,67 > Z_{tabel} = 1,64$, yang berarti bahwa secara klasikal hasil belajar kelompok kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar.

Hasil uji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Hasil belajar

Kelompok	Rata-rata	t_{hitung}	p value	Kriteria
Eksperimen	84,98	3,013	0,000	Ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	80,34			

Nilai thitung untuk tes akhir sebesar 3,013 dengan $p_{value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih dari rata-rata hasil belajar kelompok kontrol. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui model *Think-pair-share* dapat menghasilkan hasil belajar matematika yang lebih baik daripada penggunaan pembelajaran ekspositori pada sub materi pokok grafik fungsi, fungsi intersep, dan domain fungsi diterima.

Pengaruh motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil belajar dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear seperti tercantum pada tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil belajar

Data	Model Regresi	R ²	F _{hitung}	pvalue	Kriteria
Eksperimen	$Y = 62,512 + 0,285X$	0,377	12,712	0,002	Signifikan
Kontrol	$Y = 55,475 + 0,318X$	0,262	7,469	0,012	Signifikan

Tabel 5 memperlihatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar

terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif melalui model *Think-Pair-Share*, terbukti dari nilai $p_{value} = 0,002$. Dengan model persamaan regresi dinyatakan dengan $\hat{Y} = 62,512 + 0,285X$. Model tersebut memberi makna bahwa setiap terjadi kenaikan 1% akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar sebesar 0,285%, begitu juga sebaliknya. Besarnya kontribusi motivasi terhadap hasil belajar pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari *R-square* yaitu 0,377 atau 37,7%.

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran ekspositori, terbukti dari nilai $p_{value} = 0,012$. Dengan model persamaan regresi dinyatakan dengan $\hat{Y} = 55,475 + 0,318X$. Model tersebut memberi makna bahwa setiap terjadi kenaikan 1% akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar sebesar 0,318%, begitu juga sebaliknya. Besarnya kontribusi motivasi terhadap hasil belajar pada kelompok kontrol dapat dilihat dari *R-square* yaitu 0,262 atau 26,2%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model *Think-pair-share* pada pelajaran matematika materi fungsi pada kelas IX SMP Semesta *Bilingual Boarding School* secara nyata berpengaruh terhadap ketuntasan belajar. Rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen mencapai 84,98 dan pada kelompok kontrol sebesar 80,34. Dari 23 siswa pada kelompok eksperimen seluruhnya mencapai ketuntasan belajar sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 91,30% mencapai ketuntasan minimal. Dibuktikan pula dari hasil uji proporsi diperoleh nilai $Z_{hitung} = 2,42 > Z_{tabel} = 1,64$, yang berarti bahwa proporsi ketuntasan belajar klasikal melebihi 74,5%.

Meskipun kedua kelompok mencapai ketuntasan minimal, secara signifikan ada perbedaan hasil belajar. Dari hasil uji perbedaan rata-rata menggunakan *independent sample t-test* diperoleh thitung = 3,013 dengan $p_{value} = 0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui model *Think-pair-share* dapat menghasilkan hasil belajar matematika yang lebih baik daripada penggunaan pembelajaran ekspositori pada sub materi pokok grafik fungsi, fungsi intersep, dan domain fungsi.

Perbedaan hasil belajar tersebut karena adanya perbedaan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif sehingga terjalin kerjasama, ada rasa berbagi saling memberi dan menerima. Pada awalnya siswa mendapatkan stimulus berupa soal-soal untuk dipecahkan secara individu dan mandiri dalam tahap *think*. Dilanjutkan dengan proses *pair* yaitu secara berpasangan untuk melakukan proses diskusi untuk menyatukan pendapat dari apa yang telah diselesaikan secara mandiri. Dan dilanjutkan dengan proses *sharing* antar kelompok di dalam kelas berupa presentasi beberapa kelompok berdasarkan hasil diskusi di dalam kelompok.

Secara umum pembelajaran model *Think-pair-share* membawa perubahan pada kondisi yang lebih kondusif dan tidak menegangkan yang dapat mengurangi kecemasan siswa terhadap ketakutan sendiri terhadap pelajaran matematika yang sering dipandang menakutkan.

Model *Think-pair-share* mampu mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerjasama antar siswa maupun guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2005: 46) yang menyatakan bahwa model *Think-pair-share* memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) meningkatkan partisipasi siswa, 2) lebih banyak memberi kesempatan untuk berkontribusi ke kelompok, 3) interaksi lebih mudah, 4) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok. Pembelajaran dengan model *Think-pair-share* juga mampu melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika menjadi menarik dan siswa mau belajar. Berbeda dengan pembelajaran ekspositori siswa hanya menerima konsep yang diberikan oleh guru. Siswa dalam pembelajaran dengan model *Think-pair-share* mendapatkan kesempatan untuk saling berbagi solusi tentang masalah matematika yang dihadapi. Pada kegiatan itulah siswa mendapatkan pengalaman baru dari siswa lain dan belajar menjadi pendengar maupun menjadi pembicara.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran dengan model *Think-pair-share* tidak lepas karena adanya motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran, terbukti adanya hasrat dan keinginan yang kuat dan memiliki keinginan untuk memperoleh informasi sebagai motivasi yang muncul dari dalam diri. Motivasi

ekstrinsik yang berupa pujian dan perhatian dari guru saat proses pembelajaran juga memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perubahan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajarnya sebesar 37,7% pada saat pembelajaran dengan model *Think-pair-share*, sedangkan pada pembelajaran secara ekspositori mencapai 26,2%. Data empiris ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang lebih tinggi memberikan kontribusi yang nyata terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan: 1) Hasil belajar siswa kelas IX SMP Semesta *Bilingual Boarding School* pada model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* maupun pembelajaran ekspositori mencapai ketuntasan belajar. 2) Model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* menghasilkan rata-rata hasil belajar pada materi pokok fungsi yang lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori pada siswa kelas IX SMP Semesta *Bilingual Boarding School*. 3) Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada materi pokok fungsi pada siswa kelas IX SMP Semesta *Bilingual Boarding*.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru matematika di SMP Semesta *Bilingual Boarding School* agar penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah. Selain itu dalam penerapan model ini seorang guru perlu memberi motivasi dan bimbingan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Arief Agoestanto, M.Si. selaku Ketua Jurusan Matematika, dan
2. Hamzah Dwi, S.Si. selaku Guru Pamong SMP Semesta.

Daftar Pustaka

- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikan Coperative Learning di*

- Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika*, Semarang: FMIPA UNNES.
- Suyitno. 2009. *Modul Buku Ajar PLPG Guru-guru Matematika Pembelajaran Inovatif*. Semarang: Jurusan MIPA Unnes.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme, Konsep Landasan Teori Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Hasil Pustaka Publisher.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.